

STAND UP COMEDY SEBAGAI SARANA PENGEMBANG IDE DALAM PRODUKSI TEKS ANEKDOT PADA SISWA SMA (SEBUAH DESAIN PEMBELAJARAN)¹¹

Oleh: Rina Susi Cahyawati¹²

Abstrak

Kurikulum 2013 telah diberlakukan di beberapa sekolah dimulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kurikulum ini berbasis pada teks. Salah satu teks yang diajarkan pada sekolah menengah atas adalah anekdot. Anekdot merupakan cerita singkat tentang sesuatu yang disampaikan dengan gaya humor dan menyelipkan unsur sindiran. Meskipun humor sudah menjadi bagian dari gaya hidup namun pada kenyataannya menulis teks anekdot masih menemui kesulitan. Stand Up Comedy (SUC) menjadi salah satu solusi alternatif yang dapat dijadikan sebagai sarana pengembang ide sekaligus memberikan stimulus pada peserta didik untuk mengaktifkan kepekaan humor yang dimiliki. SUC dipandang dapat membantu siswa dalam memproduksi teks anekdot karena terdapat kesamaan antara anekdot dan SUC yaitu pada segi humor. Hal ini karena humor merupakan harga mati yang harus dimiliki oleh keduanya.

Abstract

Curriculum 2013 has been enacted in some schools starting from primary school level to high school. Learning Indonesian with this curriculum is based on the text. One of the texts taught in SMA is anecdotal. Anecdote is a short story about something that is delivered with the style of humor and satire elements slip. Although humor has become part of the lifestyle, but in reality writing text anecdotes are still having difficulties. Stand Up Comedy (SUC) became one alternative solution that can be used as a means of development of ideas as well as providing stimulus to the learners to enable the sensitivity of humor possessed. SUC is deemed able to assist students in producing the text anecdotal because there are similarities between anecdotes and SUC is in terms of humor. This is because humor is a fixed price that must be owned by both.

Key words: *anecdote, humor, stand up comedy, idea, writing*

A. Pendahuluan

Telah termaktub dalam Kurikulum 2013 bahwa menulis anekdot merupakan bagian dari kompetensi yang wajib dipelajari pada jenjang SMA. Kegiatan menghasilkan teks anekdot dapat dikatakan merupakan hal baru karena pada KTSP tidak ada kegiatan tersebut. Pembelajaran menulis teks anekdot dipandang memiliki tingkat kesulitan tersendiri. Kurangnya pemahaman konsep anekdot mengakibatkan kegiatan pembelajaran ini belum menampakkan hasil yang memuaskan. Jadi, dapat dikatakan bahwa kegiatan produksi teks

¹¹ Makalah dipresentasikan pada Seminar "Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Berkualitas pada Era MEA", yang diselenggarakan oleh Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, 19 Desember 2015.

¹² Penulis adalah guru Bahasa Indonesia di MTs N Teras Boyolali.

anekdot masih meraba-raba karena baik guru maupun siswa belum sepenuhnya bersinergi dengan pembelajaran tersebut.

Banyak hambatan dalam kegiatan pembelajaran ini. Miskin ide disinyalir sebagai salah satu batu penghalang dalam langkah-langkah produksi teks anekdot. *Stand Up Comedy* (untuk selanjutnya disebut dengan SUC) menawarkan alternatif solusi yang dapat digunakan sebagai sarana pengembang ide. Hal ini karena SUC merupakan seni pertunjukkan dengan format monolog yang berisi topik-topik aktual tetapi disampaikan dengan santai dan nuansa humor yang kental. Humor menjadi jembatan antara keduanya karena baik anekdot maupun SUC dihidupkan oleh ruh yang sama yaitu humor.

Pada dasarnya tidak ada kesulitan yang berarti dalam menjadikan SUC sebagai sarana dalam pembelajaran. Masyarakat telah familiar dengan komedi jenis ini bahkan perkembangan SUC di Indonesia dapat dikatakan telah melejit pada titik kulminasi. Tampaknya masyarakat Indonesia sudah lebih cerdas memilih acara bergenre komedi setelah sekian lama dunia komedi hanya berada dalam kurungan humor *slapstick*. Humor *slapstick* atau humor yang berisi adegan fisik, kekerasan, jatuh, dan kecelakaan yang dibuat-buat merupakan jenis humor yang mudah membuat anak-anak tertawa, tapi membuat orang dewasa memicingkan mata (Alamsyah, 2015: 55). Jadi, komedi *slapstick* bersumber dari berbagai tingkah konyol yang dibuat-buat bahkan tidak jarang dibumbui unsur pornografi. Komedi semacam ini jelas tidak mendidik. Berbeda dengan SUC yang dipandang sebagai humor cerdas karena di dalamnya dikonsepsi dengan baik berdasarkan indikator kreativitas ide, ketajaman dalam membidik tema maupun masalah aktual, hingga pengolahan yang apik dengan permainan bahasa.

Uraian berikut akan memaparkan kajian pustaka yang berupa analisis dokumen dan arsip. Dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang bergayutan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu (Sutopo, 2002: 54). Dengan demikian, kajian pustaka pada makalah ini berkenaan dengan alternatif solusi yang dapat digunakan dalam upaya membantu siswa memproduksi teks anekdot. Alternatif solusi yang ditawarkan adalah penggunaan SUC sebagai sarana pengembang ide dan konsep. Penggunaan SUC dinilai patut dicoba karena anekdot dan SUC disatukan dalam ranah yang sama yaitu humor.

B. Ihwal *Stand Up Comedy* (SUC)

SUC menjelma menjadi tren baru pada masyarakat global sehingga memiliki penggemar yang jumlahnya cukup banyak. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Setyawan (2013: 5-6) yang menyatakan bahwa acara SUC memiliki masa tersendiri yang selalu menanti-nanti kehadirannya. Masyarakat yang awalnya hanya berposisi sebagai penikmat lambat laun mulai mencoba untuk *open mic* (sebutan untuk penampilan SUC atau SUC *performance*). Mereka mulai melirikinya menjadi hobi sebagai rintisan untuk menjadikannya sebagai profesi. Beberapa pendahulu telah membuktikan bahwa SUC menjanjikan materi dan kepopuleran sehingga dijadikan sebagai contoh untuk diikuti jejaknya. Keinginan untuk menduplikasi kesuksesan para *comic* atau komika (sebutan pelaku SUC) terdahulu menjadi alasan tumbuhnya komika baru di kota-kota di Indonesia. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai komunitas yang secara rutin mengadakan perkumpulan dan *open mic*.

SUC dapat dikatakan sebagai salah satu jenis monolog. Menurut Hendrikus (1991: 17) monologika merupakan ilmu tentang seni berbicara secara monolog, di mana hanya seorang yang berbicara. Dalam kasus ini SUC mengususkannya pada seni komedi. Seni komedi di Indonesia ada bermacam-macam seperti lawak, ludruk, dan sebagainya. SUC juga merupakan salah satu diantaranya. Hal ini setakat dengan pendapat Papan (2012: 4) yang menyatakan bahwa SUC adalah sebuah bentuk pertunjukan seni komedi. Dalam definisi yang rinci Sankey

(dalam Papana, 2012: 8) menyatakan bahwa *Stand Up Comedy is a particular kind of performance often given while standing on stage in front of a microphone, during which the performer tells a scripted series of fictitious accounts in such a way as to suggest that they are unscripted, in an attempt to make an audience laugh.*

SUC memiliki jenis yang beragam. Menurut Egan (dalam Papana, 2012: 53-55) SUC dibagi menjadi 8 golongan: (1) *One-Liner Stand Up*, yaitu *comic* membawakan materi *Joke* yang singkat disebut *one-liner*, yang berupa kalimat-kalimat pendek, biasanya tidak berhubungan satu sama lain; (2) *Story Stand Up*, yaitu *comic* menceritakan sebuah cerita utama dengan beberapa *Punch Line* dan *bit* kecil sepanjang cerita, yang berhubungan dengan cerita utama; (3) *Themed/Long Story Stand Up*, biasanya sebuah pertunjukan yang lebih panjang, *comic* menceritakan tentang cerita yang berhubungan dengan tema yang lebih umum; (4) *Character Stand Up*, yaitu *comic* yang memakai pakaian/kostum dengan karakter tertentu yang bukan diri mereka sendiri; (5) *Rant Stand Up*, biasanya *comic* seperti berbicara tanpa henti tentang cerita-cerita pendek, *one-liner*, atau observasi keadaan sehari-hari manusia atau tingkat dunia, yang dirangkai menjadi suatu *omelan* tanpa putus; (6) *Impression Stand Up*, yaitu *comic* yang fokus kepada peniruan suara dan tingkah laku orang-orang terkenal (artis/publik figur); (7) *Niche/Pioneering Stand Up*, yaitu *comic* yang melakukan terobosan baru, dengan menciptakan aliran baru; dan (8) *Timing Stand Up*, banyak *comic* berpengalaman mengatakan, penampilan seorang *comic* 90% adalah soal *Delivery* dan *Timing*, dan hanya 10% apa yang dikatakan (materi naskah). Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa SUC merupakan komedi cerdas yang ditampilkan secara monolog setelah komika membuat materi terlebih dahulu. Materi yang dibuat meliputi beragam topik aktual yang disampaikan dengan melibatkan sindiran serta humor.

C. Sendi-Sendi Humor

Tidak dipungkiri humor merupakan bagian yang melekat dalam masyarakat. Semua orang dapat dikatakan sebagai pelaku humor. Menurut Egan (2009: 32) dalam kehidupan sehari-hari anak-anak secara umum kaya dengan humor, dan bentuk permainan dengan bahasa ini secara nyata terus ada hingga usia dewasa.

Humor memiliki teori-teori yang secara khusus membahas karakteristiknya. Menurut Rakhmat (2014: 126) di kalangan para filsuf dikenal tiga teori humor yaitu teori superioritas dan degradasi, teori bisosiasi, dan teori pelepasan inhibisi. Namun, dengan teori apapun masyarakat bersepakat bahwa fungsi humor adalah sebagai hiburan. Pernyataan ini setakat dengan pendapat Pamungkas (2012: 225) yang menyatakan bahwa humor adalah cara melahirkan suatu pikiran, baik dengan kata-kata (verbal) atau dengan jalan lain yang melukiskan suatu ajakan yang menimbulkan simpati dan hiburan. Selain sebagai hiburan, humor juga memiliki fungsi yang beragam. Menurut Rohmadi (2010: 286) humor dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan/kritik secara tersirat dan tersurat bagi pencipta humor. Sementara itu, di dunia pendidikan dan *public speaking*, humor adalah alat efektif untuk memecah kebosanan (Alamsyah, 2014: xi). Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat Rahardi (2006: 93) yang menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan, lelucon juga dipercaya dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan variasi-variasi pembelajaran. Namun, yang harus diperhatikan adalah penggunaan humor harus dalam koridor kewajaran.

D. Anekdot

Humor memiliki bermacam-macam bentuk yang disampaikan dengan menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tertulis. Menurut Oktavianus (2006: 49) selain untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikan informasi, melalui bahasa sesuatu yang humoris

yang pada umumnya digemari orang seperti teka-teki (*riddles*), kelakar (*kidding*), olok-olokan (*teasing*), lawakan (*joking*), plesetan (*slipping*), dan anekdot (*anecdote*) dapat diciptakan. Anekdot merupakan bagian dari humor yang bertujuan memberikan sindiran/kritik terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau suatu fenomena/kejadian dengan cara yang lebih menghibur dan menarik (lucu dan mengesankan) (Priyatni, 2014: 93). Sindiran atau kritikan jika disampaikan dengan humor akan menimbulkan nilai rasa yang berbeda.

Anekdot merupakan bagian dari humor. Menurut Darmansyah (2012: 148) cerita singkat/anekdote humor adalah berupa cerita singkat atau anekdot yang mengandung humor. Terkait bentuk tulisan yang tidak terlalu panjang, Marahimin (2004: 231) bersepakat bahwa anekdot ini haruslah cerita sederhana yang singkat, dan langsung, artinya mulai dari permulaan dan berakhir pada akhir cerita, tidak menggunakan kilas-balik.

Gowers (dalam Maurus, 2004: 1) menyatakan bahwa secara luas anekdot bisa diklasifikasikan sebagai sesuatu yang menggelikan (humor) dan sesuatu yang jenaka (*witty*). Selanjutnya dalam halaman yang sama dijelaskan bahwa anekdot yang menggelikan menggelitik bagi hati atau perasaan dan yang jenaka menggugah bagi akal pikiran. Jadi, jelas anekdot tidak berada dalam ruang humor saja karena pada dasarnya ada pelajaran yang dapat diambil dari teks humoris tersebut.

Teks anekdot juga memiliki struktur yang berbeda dengan struktur teks lainnya. Menurut Mahsun (2014: 25) struktur teks anekdot terdiri dari judul, pengenalan/orientasi, krisis/masalah, dan reaksi. Dalam pembagian yang lebih rinci Priyatni (2014: 93) menjabarkannya dalam tabel berikut.

Tabel 1. Struktur Isi Teks Anekdot

No.	Struktur Isi
1.	Judul: Judul teks anekdot biasanya singkat, padat, langsung merujuk hal/objek yang hendak dianekdotkan.
2.	Abstrak: Teks anekdot termasuk dalam kategori teks narasi (cerita). Biasanya, teks anekdot diawali dengan abstrak yang berisi uraian ringkas tentang objek atau hal yang hendak disindir atau dikritik.
3.	Orientasi: Cerita dilanjutkan dengan pengenalan terhadap pelaku dan peristiwa.
4.	Krisis: Memuat tahapan peristiwa dan cerita mulai memuncak dan hampir menuju ke penyelesaian.
5.	Reaksi: Jawaban terhadap permasalahan yang diajukan pada tahap krisis. Ini merupakan inti kritik yang memuat unsur lucu/mengesankan, dan merupakan inti sindiran/kritik.
6.	Koda: Berisi penutup, yang merupakan penegasan terhadap hal yang dikritik/disindir.

Selain struktur, bahasa juga elemen yang penting dalam penulisan teks anekdot. Menurut Priyatni (2014: 93) teks anekdot juga memiliki kekhasan dilihat dari ciri bahasanya, yaitu: (1) menggunakan kata yang menunjukkan cerita masa lalu/waktu lampau, (2) menggunakan kata seru untuk menegaskan hal-hal tertentu, dan (3) menggunakan kalimat yang menyatakan unsur kelucuan terhadap sesuatu yang serius. Dengan demikian, anekdot merupakan cerita singkat yang berisi sindiran mengenai sesuatu yang disampaikan dalam kemasan humor dan dibangun di atas struktur serta menggunakan bahasa yang khas.

E. Strategi Pembelajaran Menulis Teks Anekdot dengan *Stand Up Comedy*

Menulis teks anekdot merupakan kompetensi yang terdapat dalam Kurikulum 2013 pada jenjang SMA. Kegiatan menghasilkan teks anekdot dipandang baru oleh siswa sehingga menimbulkan kesan sulit. Hambatan dalam kegiatan menulis teks anekdot terletak pada: (1) kesulitan menemukan ide, (2) kesulitan mewujudkan ide menjadi teks anekdot yang utuh, dan (3) penggunaan bahasa yang tepat dan menarik. Hambatan tersebut dapat diminimalisasikan

dengan menghadirkan faktor lain dalam pembelajaran. Faktor yang dimaksud adalah SUC sebagai alternatif solusi.

Pembelajaran menulis teks anekdot dengan sarana SUC dapat diterapkan dengan menggunakan pendekatan ilmiah/saintifik. Pendekatan saintifik dilakukan dalam 5 tahapan yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Implementasi pendekatan saintifik yang dilakukan dengan melibatkan SUC sebagai sarannya adalah sebagai berikut.

1. Mengamati

Pada tahapan ini guru memberikan contoh teks anekdot dan naskah materi SUC yang ditulis oleh komika. Siswa mengamati bagian-bagiannya dan mencatat hal-hal penting yang mereka temukan. Mereka akan menemukan kesamaan karakteristik antara teks anekdot dengan naskah komika yaitu humor. Pada tahapan ini guru juga menunjukkan struktur teks anekdot pada siswa. Penjelasan mengenai struktur teks anekdot ini penting karena dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai bentuk fisik teks anekdot.

Berkaitan dengan aktivitas melahirkan ide dan untuk merangsang sensitivitas siswa dalam mencipta humor maka pada tahap ini pula guru menghadirkan SUC. Cara penerapan SUC dalam kelas cukup sederhana. Guru dapat menghadirkan komika sebagai *role model* ke dalam pembelajaran. Namun, jika dirasa tidak memungkinkan guru dapat menggunakan piranti seperti pemutaran video SUC yang dibawakan oleh komika ternama. Namun, perlu diingat bahwa video yang akan digunakan hendaknya yang telah melalui proses filtrasi. Jangan sampai humor yang ditampilkan justru menjadi penyumbang dalam rusaknya moral siswa. Jadi, tetap perlu memperhatikan rambu-rambu sebagai berikut: tidak mengandung unsur pornografi dan pornoaksi, tidak berbau SARA, tidak berupaya menyudutkan siswa, dan disesuaikan dengan perkembangan siswa karena selucu apapun humor yang disampaikan tetapi jika tidak dapat diterima siswa akhirnya hanya menjadi humor yang kaku.

2. Menanya

Pembelajaran menulis teks anekdot dengan sarana SUC dapat dilakukan dengan menayangkan video komika yang sedang menyampaikan SUC atau dengan mendatangkan para komika secara langsung. Tidak sulit untuk menemukan komika karena di beberapa kota memiliki komunitas yang secara aktif mengeksplorasi kemampuannya dalam pertemuan rutin. Guru dapat meminta satu atau dua komika untuk datang pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Setelah siswa melihat komika beraksi mereka dapat melanjutkannya dengan tanya jawab mengenai proses kreatif yang dilakukan oleh komika sebelum tampil. Termasuk yang berkenaan dengan memunculkan *sense of humor* para komika atau ketika pengolahan ide menjadi materi yang menarik. Dengan demikian, siswa juga sekaligus melakukan kegiatan menanya. Namun, jika tidak memungkinkan mendatangkan komika, guru dapat memutar video yang berisi tutorial yang dilakukan para komika dalam membuat materi. Sementara untuk kegiatan tanya jawab berkaitan dengan proses kreatif dapat diwakilkan oleh guru.

3. Mencoba

Pada tahap mencoba, komika dapat memberikan tantangan pada siswa misalnya dengan menyuruh mereka mendata ide-ide lucu yang mereka temukan dan sesuai dengan tema-tema atau situasi yang telah ditetapkan oleh komika. Ide-ide yang mereka temukan untuk selanjutnya dikembangkan menjadi sebuah teks anekdot. Teks yang dibuat harus mengikuti struktur teks anekdot. Keberadaan komika dapat dimanfaatkan sebagai fasilitator yang akan membantu siswa menemukan ide kreatif, mengemas keseluruhan ide menjadi teks yang menarik, serta membimbing siswa berkenaan dengan penggunaan kalimat dan diksi yang tepat.

4. Menalar

Setelah selesai membuat teks anekdot, siswa mulai mencermati hasil karyanya. Kemudian karya yang mereka buat dapat ditukar kepada rekan lain untuk mendapat penilaian. Jadi, mereka melakukan koreksi silang yang bertujuan menemukan kekurangan sekaligus memberikan saran perbaikan antarteman. Pembelajaran pada tahap ini akan lebih menarik jika siswa mempresentasikannya untuk dinilai oleh siswa lain sebagai penikmat, komika dari segi isi materi, serta oleh guru dari segi struktur dan bahasa. Selanjutnya siswa memperbaiki teks anekdot tersebut sesuai dengan kritik dan saran dari rekan, guru, dan komika.

5. Mengomunikasikan

Teks anekdot yang sudah diperbaiki dapat ditampilkan pada media sederhana misalnya majalah dinding, majalah sekolah, blog, media sosial, atau mengumpulkan semua teks anekdot peserta didik lalu dijadikan sebagai sebuah antologi anekdot. Antologi tersebut dapat digandakan kemudian dibagikan kepada siswa. Nilai *plus* dari penggunaan SUC sebagai sarana pengembang ide adalah dapat membantu siswa menemukan ide humor mereka sendiri dengan bantuan humor yang sudah ada. Selain itu, pembelajaran semacam ini akan meningkatkan semangat siswa dalam berkarya karena mereka langsung belajar dari ahlinya.

F. Evaluasi Pembelajaran Menulis Teks Anekdot

Evaluasi pembelajaran menulis teks anekdot dapat dilakukan dengan memberikan penilaian berdasarkan indikator: (1) struktur isi teks anekdot, (2) pengorganisasian ide, dan (3) penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa juga memiliki porsi dalam penilaian tersebut karena menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2013: 251) strategi pengajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA atau perguruan tinggi hendaknya bertujuan bukan semata-mata untuk menghasilkan bahasa saja, melainkan bagaimana mengungkapkan gagasan dengan menggunakan sarana bahasa tulis secara tepat. Berikut ini disajikan tabel penilaian penulisan teks anekdot.

Tabel 2. Penilaian Penulisan Teks Anekdot

No.	Aspek-aspek Penilaian		Skor					Jumlah
1.	Struktur Teks Anekdot	Judul	1	2	3	4	5	...
2.		Abstrak	1	2	3	4	5	...
3.		Orientasi	1	2	3	4	5	...
4.		Krisis	1	2	3	4	5	...
5.		Reaksi	1	2	3	4	5	...
6.		Koda	1	2	3	4	5	...
7.	Penggunaan Bahasa Wacana	Penggunaan kata penunjuk masa lalu/lampau	1	2	3	4	5	...
8.		Penggunaan kata seru sebagai penegas	1	2	3	4	5	...
9.		Penggunaan kalimat yang menarik dan menunjukkan unsur kelucuan	1	2	3	4	5	...
10.	Ide/konsep	Pengorganisasian ide	1	2	3	4	5	...
Total		

$$\text{Penghitungan jumlah nilai} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Total skor (50)}} \times 100 = \dots$$

Berdasarkan panduan penilaian di atas dijabarkan bahwa skor tertinggi untuk masing-masing aspek adalah 5 poin sehingga jika dalam 10 aspek peserta didik memperoleh nilai penuh maka jumlah skor yang dikumpulkan adalah 50. Rumus tersebut akan menunjukkan

nilai kognitif. Penilaian semacam ini penting dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman serta produk yang dihasilkan pada materi terkait.

G. Penutup

Kegiatan menulis teks anekdot belum memberikan hasil yang memuaskan. Hal ini karena terdapat hambatan dalam kegiatan menulis teks yaitu kesulitan menemukan ide, kesulitan mewujudkan ide menjadi teks anekdot yang utuh, dan penggunaan bahasa yang menarik. Hambatan tersebut dapat diminimalisasikan dengan SUC karena SUC dapat menjadi sarana pengembang ide sekaligus memberikan stimulus pada siswa untuk mengaktifkan kepekaan humor yang dimiliki. Nilai tambah dari penggunaan SUC dalam pembelajaran ini antara lain: sebagai sarana pengembang ide, merangsang kepekaan humor, membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, dan meningkatkan semangat siswa dalam berkarya karena mereka langsung belajar dari ahlinya.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, Isa. 2015. *Humortivasi: Mengubah Dunia Melalui Tawa*. Depok: AsmaNadia Publishing House.
- Darmansyah. 2012. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Egan, Kieran. 2009. *Pengajaran yang Imajinatif*. Jakarta: Indeks.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 1991. *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Marahimin, Ismail. 2004. *Menulis secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Maurus, J. 2004. *Anekdot Orang-orang Besar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif Dilengkapi dengan Teori, Aplikasi, dan Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Saat Ini*. Yogyakarta: Andi.
- Papana, Ramon. 2012. *Kiat Tahap Awal Belajar Stand Up Comedy Indonesia (Kitab Suci)*. Jakarta: PT Trans Media.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Dimensi-dimensi Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Jakarta: Erlangga.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2014. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Rohmadi, Muhammad. 2010. Strategi Penciptaan Humor dengan Pemanfaatan Aspek-aspek Kebahasaan. *Humaniora*. Vol.22. No. 3, pp: 285-298.
- Setyawan, Toni. 2013. *Stand Up Comedy Super Lucu*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.